

SKRIPSI

Tanggung Jawab Kepada Yang Lain Menurut Emmanuel Levinas



Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
pada Program Studi S-1 Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana

Diajukan Oleh:

Theresa Grace Lesnussa

01150041

Dosen Pembimbing:

Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M.Hum., Ph.D

**FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA**

2020

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul
TANGGUNG JAWAB KEPADA YANG LAIN MENURUT EMMANUEL LEVINAS
Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

THERESA GRACE LESNUSSA

01150041

Dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi
Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

Dan dinyatakan **DITERIMA** untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Sains Teologi pada tanggal 23 Januari 2020

Nama Dosen

Tanda Tangan

1. Pdt. Wahyu S. Wibowo, M.Hum., Ph.D
(Dosen Pembimbing / Penguji)

2. Pdt. Robert Setio, Ph.D
(Dosen Penguji)

3. Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D
(Dosen Penguji)



Yogyakarta, 05 Februari 2020
Disahkan Oleh:

Dekan

Ketua Program Studi



Pdt. Robert Setio, Ph.D



Pdt. Hendri Wijayatsih, M.A

KATA PENGANTAR

Kenyataan bahwa setiap orang selalu berada dalam relasi bersama dengan orang lain, mendorong penulis untuk melihat lebih jauh ke dalamnya. Dan setelah mencoba menelisik, sampailah penulis pada sebuah pemahaman bahwa di dalam relasi tersebut terdapat tanggung jawab yang dapat membentuk dan menguatkan relasi itu, atau sebaliknya. Kegelisahan tentang adanya tanggung jawab dalam relasi bersama dengan orang lain tersebut yang kemudian mengawali terbentuknya skripsi ini. Dan secara khusus, tema tentang tanggung jawab ini dilihat penulis dari kacamata pemikiran filosofis Emmanuel Levinas. Di mana sejak berkenalan dengan Levinas melalui beberapa tatap muka dalam beberapa mata kuliah yang diambil penulis, semuanya itu mengajarkan penulis tentang adanya keberadaan orang lain dalam relasi setiap manusia yang membutuhkan adanya sikap tanggung jawab di dalamnya.

Dari kesadaran dalam relasi itu juga membuat penulis dapat menghayati banyak hal tak terduga yang terjadi seiring dengan proses terwujudnya skripsi ini. Namun demikian, ketika telah sampai pada tahap penyelesaian skripsi ini, hanya ungkapan penuh syukur yang mampu disampaikan penulis dalam doa kepada Tuhan yang telah menolong dalam proses ini, terkhusus pertolonganNya melalui Pak Wahyu S. Wibowo selaku dosen pembimbing yang dengan sabar dan kemurahan hatinya membimbing penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih bapak. Dan terima kasih kepada Pak J. B. Banawiratma selaku dosen wali penulis yang penuh kasih dan sabar membimbing penulis sejak awal berkuliah di fakultas teologi ini. Terima kasih juga kepada Pak Robert Setio dan Pak Daniel K. Listijabudi, yang telah berkenan menjadi dosen penguji dari skripsi ini, dan memberikan respon juga koreksi yang tepat bagi tulisan ini.

Adapun dalam barisan-barisan selanjutnya dalam kata pengantar ini, penulis juga ingin menyampaikan terima kasih kepada orang tua, kedua kakak dan adik, oma dan opa, kedua keponakan, segenap keluarga besar yang telah mendoakan dan mendukung penulis dalam perjalanan berkuliah sejauh ini. Tidak lupa juga kepada teman-teman di Great Loyalty (nama angkatan 2015), yang telah menjadi keluarga penulis sejak berkuliah di Jogja, dan terkhusus di dalamnya terima kasih kepada Cynthia, Vierly, dan Radja yang menjadi teman berbagi cerita seputar perkuliahan dan banyak hal lainnya, sejak masa-masa di asrama hingga kami dapat lulus bersama. Terima kasih juga kepada Filo, yang menjadi teman setia bagi penulis, yang bersedia menemani dan menyemangati hingga saat ini. Pada akhirnya, terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, memberikan dukungan, doa dan semangat yang tersampaikan langsung maupun tidak, untuk penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
ABSTRAK	vi
PERNYATAAN INTEGRITAS	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Permasalahan	4
1.3 Pertanyaan Penelitian	6
1.4 Judul Skripsi	7
1.5 Tujuan Penelitian	7
1.6 Batasan Masalah	7
1.7 Metode Penelitian	8
1.8 Sistematika Penulisan	8
BAB II HIDUP, KARYA, DAN PERKEMBANGAN PEMIKIRAN LEVINAS	10
2.1 Riwayat Hidup Levinas	10
2.2 Beberapa Karya Levinas	14
2.3 Perkembangan Pemikiran Levinas	15
2.3.1 Pengaruh Tradisi Yahudi	16
2.3.2 Pengaruh Filsafat Barat	18
BAB III TANGGUNG JAWAB MENURUT LEVINAS	26
3.1 Perihal Yang Lain	26
3.2 Problematika Wajah	28
3.3 Kemunculan Tanggung Jawab	34
3.4 Terjadinya Substitusi	36
3.5 Relasi Yang Bersifat Asimetris	38
BAB IV TANGGAPAN, RELEVANSI, DAN RESPON TEOLOGIS	40
4.1 Tanggapan	40
4.2 Gambaran Ideal Individu Dalam Kehidupan Komunal	44

4.3 Respon Teologis.....	51
BAB V PENUTUP.....	58
5.1 Kesimpulan.....	58
DAFTAR PUSTAKA.....	63

UKDW

PERNYATAAN INTEGRITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Theresa Grace Lesnussa

NIM : 01150041

Judul : Tanggung Jawab Kepada Yang Lain Menurut Emmanuel Levinas

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 04 Februari 2020

Penulis,



Theresa Grace Lesnussa

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejak seseorang lahir ke dunia, ia senantiasa memiliki relasi bersama dengan orang lain. Mulai dari relasinya dengan orang tua, keluarga, hingga relasi yang lebih luas dengan teman bahkan masyarakat di sekitar tempat tinggalnya. Relasi yang terjalin tidak menandakan bahwa selalu berjalan dengan baik atau tanpa masalah. Karena pada kenyataannya, masih banyak terdapat relasi yang bermasalah dan kemudian menimbulkan konflik berkepanjangan, hingga ironisnya menimbulkan korban jiwa.

Sebut saja konflik yang pernah terjadi di kota kelahiran penulis, yaitu kota Ambon. Di mana isu agama ramai dibicarakan sebagai asal mula terjadinya konflik atau yang disebut sebagai kerusuhan Ambon pada tahun 1999 itu. Meskipun tidak terdapat ingatan jelas penulis tentang kerusuhan tersebut, mengingat umur penulis yang jika dihitung belum juga genap umur dua tahun saat itu. Maka menjadi hal luar biasa ketika sudah mampu memahami sesuatu yang diceritakan oleh orang dewasa, adalah dapat mendengar kisah mereka (orang tua dan keluarga lainnya) tentang suasana riuh dan saat-saat mencekam bagi mereka mencari tempat yang aman untuk berlindung pada saat kerusuhan itu. Penulis sendiri bersyukur bahwa dalam kerusuhan tersebut tidak ada anggota keluarga yang menjadi korban. Namun, dapat dilihat bahwa kerusuhan Ambon memakan korban yang tercatat dari tanggal 19 Januari-11 Maret 1999 adalah 165 korban meninggal dunia, 260 korban luka berat, dan 201 korban luka ringan.¹ Jumlah korban ini memang bukan jumlah total dari keseluruhan terjadinya kerusuhan itu, karena kurangnya sumber data yang akurat, namun konflik ini diperparah dengan kerugian yang disebabkan oleh rusaknya rumah-rumah warga, dan bangunan lainnya.

Peristiwa yang mirip dengan konflik di atas, yang menimbulkan adanya korban jiwa juga dialami oleh tokoh yang akan dibahas pemikirannya dalam tulisan ini, yaitu Emmanuel Levinas. Peristiwa pembantaian orang Yahudi pada Perang Dunia II oleh Nazi, yang menelan lebih dari

¹ Parsudi Suparian, "Permulaan Kerusuhan Ambon Tahun 1999 dan Penanganannya", dalam *Jurnal Polisi*, No. 3 Thn. III Edisi September 2000 - November 2001, Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001, h. 2.

enam juta korban, dan sebagian besar adalah orang Yahudi.² Peristiwa tersebut dialami langsung oleh Levinas, yang kemudian menimbulkan duka mendalam baginya karena hampir seluruh keluarganya meninggal dalam peristiwa itu. Tentu ini bukan sebuah kenyataan yang mudah untuk diterima. Karena konflik maupun peristiwa seperti ini hanya akan menyisakan ingatan tentang korban, atau ingatan tentang situasi mencekam yang tanpa sadar menjadi trauma tersendiri, dan akan terus melekat dalam diri seseorang.

Namun, selain daripada duka, ingatan, atau trauma yang tersisa dari konflik dan peristiwa di atas, maupun dari banyaknya konflik dan peristiwa lainnya yang bahkan hingga saat ini masih berlangsung, maka perlu dipertanyakan tentang bagaimana sebaiknya manusia hidup bersama dengan manusia lainnya. Seringkali pokok ini dikira sudah selesai, bahkan dianggap bukan sebuah hal yang penting dan patut untuk dibicarakan, karena dengan cepat seseorang dapat menganggap bahwa semua manusia dapat hidup bersama. Tetapi bagaimana jika hal itulah yang justru menjadi sebuah permasalahan, bahkan dapat menimbulkan konflik atau peristiwa seperti di atas. Maka penulis kemudian menyadari bahwa permasalahan dapat timbul ketika pembahasan itu dianggap telah selesai hanya dari satu sudut pandang seseorang, tanpa memperhitungkan sudut pandang orang lain. Hal ini menyiratkan bahwa pembahasan tersebut berhenti pada pembahasan hanya mengenai aku atau secara pribadi, tanpa memikirkan realitas yang berada di luar, yaitu kenyataan tentang keberadaan orang lain.³ Bagi penulis hal ini secara tidak langsung ingin melawan anggapan tadi, dan menegaskan bahwa seseorang selalu terkait dan terikat dengan orang lain, tidak terlepas satu sama lain. Atau dengan kata lain, semuanya saling terhubung.

Namun demikian, kecenderungan seseorang untuk hanya memikirkan dirinya sendiri, tanpa mempedulikan keberadaan orang lain di sekitarnya, bagi penulis dapat sangat terkait dengan pemahamannya mengenai konsep kebebasan. Besar kemungkinan bahwa ketika seseorang hanya berpatokan pada pemahaman telah menjadi haknya untuk bertindak bebas atau bertindak sesuai keinginannya, maka hal itu akan dianggapnya menjadi sesuatu yang lumrah. Padahal segala sesuatu yang dilakukan seseorang akan turut berdampak bagi orang lain, karena akan selalu menyinggung keberadaan orang lain.

² Thomas Hidy Tjaya, *Emmanuel Levinas: Enigma Wajah Orang Lain*, Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2018, h. 1.

³ Fransita FCh dan Clarent PRR, "Kebebasan Yang Sejati; Belajar dari Filsuf Levinas", dalam *majalah Rohani*, No. 5, Edisi Tahun ke-58, 2011, h. 20.

Sedangkan menurut Verne Fletcher, pertama-tama yang perlu dipahami dari kebebasan itu merupakan sebuah kenyataan yang terbatas, namun demikian kenyataan itu sangat mutlak perlu ada. Karena pada dasarnya kebebasan termasuk sifat asali dari manusia, maka sejauh apapun seseorang menyangkali kebebasan, secara tidak langsung hal itu menandakan bahwa kebebasan itu ada, seberapapun terbatasnya.⁴ Kenyataan bahwa kebebasan itu dapat dibatasi, salah satunya menurut Fletcher terjadi ketika manusia disebut juga sebagai makhluk sosial. Dalam hal ini dikarenakan sebagai makhluk sosial, seseorang diharuskan mematuhi sejumlah peraturan yang terdapat di lingkungan terdekatnya. Kehidupan bersama yang perlu diatur tersebut, dengan seorang manusia yang adalah makhluk sosial sebagai penggerakannya, pada dasarnya mencirikan manusia sebagai sejatinya seorang manusia. Jadi, sesungguhnya segala sesuatu yang diatur itu bukan berarti membatasi manusia dalam hal kebebasannya. Dan menurut Fletcher, karena pada dasarnya kebebasan seorang manusia tidak dapat dicapai seorang diri saja, tetapi ikut berpengaruh di dalamnya kebebasan orang lain yang ada di sekitarnya untuk dapat mencapai kebebasan bersama masing-masing.⁵

Dengan ini, dapat diandaikan bahwa dalam kebebasan tetap ada suatu kesadaran yang tampaknya seperti menuntun dalam menempatkan di mana seharusnya kebebasan itu berada. Bagi Fletcher hal ini sangat dimungkinkan oleh adanya hati nurani. Di mana hati nurani dapat juga digunakan untuk mengukur sejauh mana kebebasan seseorang itu dapat berlaku. Namun, sangat sering kebanyakan orang memandang hati nurani sebagai sesuatu yang suci, atau bersifat Ilahi. Karena dianggap asalnya dari Tuhan, atau itu suara Tuhan, yang mengatakan bahwa seseorang harus begini, atau lebih baiknya begitu. Fletcher menegaskan bahwa hati nurani adalah suara seseorang itu sendiri.⁶ Di mana semua suara itu terbentuk dari pengalaman-pengalaman kesehariannya. Sehingga keputusan-keputusannya saat ini, turut mempengaruhi keputusan-keputusan selanjutnya, dan tentu kehidupan di dalamnya. Sehubungan dengan itu, kebebasan dalam menentukan sebuah keputusan yang berdasar pada hati nurani ini sering diidealkan membawa seseorang kepada arah yang lebih baik, atau mengarah pada keputusan-keputusan yang mengandung kebaikan terhadap kelangsungan hidupnya dengan orang lain.

⁴ Verne H. Fletcher, *Lihatlah Sang Manusia!; Suatu Pendekatan pada Etika Kristen Dasar*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012, h. 30-33.

⁵ Verne H. Fletcher, *Lihatlah Sang Manusia!; Suatu Pendekatan pada Etika Kristen Dasar*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012, h. 31-32.

⁶ Verne H. Fletcher, *Lihatlah Sang Manusia!; Suatu Pendekatan pada Etika Kristen Dasar*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012, h. 42-44.

Namun pada realitanya, kehidupan bersama dengan orang lain yang diidealkan itu senantiasa diwarnai intrik politik dan kekuasaan, yang menyebabkan terjadinya banyak kejahatan, seperti pembunuhan, dan pemerkosaan, yang membuat hubungan di antara manusia itu menjadi rusak. Semuanya ini ditengarai terjadi atas dasar ego manusia. Jadi, keputusan-keputusan tentang apa yang dilakukannya terhadap orang lain hanya berdasar pada dirinya sendiri, atau itu berarti berasal dari hati nuraninya. Sehingga dapat dikatakan bahwa, hati nurani manusia juga dapat membawa seseorang pada kejahatan. Selain dipengaruhi oleh keputusan-keputusan sebelumnya, yang berarti harus diperiksa juga, apakah semuanya itu hanya berdasar pada ego semata.

1.2 Permasalahan

Selain daripada ego masing-masing individu menyebabkan hanya memikirkan soal kehidupan mereka sendiri, dalam hal itu juga sangat memungkinkan seseorang menyangkali bahwa dirinya selalu terikat dan terkait dengan orang lain. Di mana keterikatan dan keterkaitan ini dipahami penulis selalu terjadi dalam kenyataan tanggung jawab seseorang kepada orang lain, yang tidak menutup kemungkinan bahwa ego juga turut mempengaruhi keberlangsungan tanggung jawab. Namun pada umumnya, tanggung jawab ini dipandang baru terjadi dalam suatu hubungan dengan seseorang yang telah dikenal sebelumnya. Atau yang lazim dikatakan dalam hubungan orang tua dan anaknya, bahwa orang tua bertanggung jawab secara penuh terhadap kelangsungan hidup anaknya. Maka pada tahap ini tanggung jawab dipandang hanya karena kedekatan semata.

Lebih luas, tanggung jawab juga diarahkan kepada orang lain, atau siapa pun yang ada di sekitar kita, yang bahkan belum kita kenal. Mungkin kisah dari Franz Magnis-Suseno ini akan lebih membantu. Di mana ia menceritakan pengalamannya ketika berada di sebuah kota kecil bernama Goslar, di Jerman. Saat itu dirinya sedang berjalan-jalan, kemudian berhenti di sebuah perempatan menunggu lampu hijau untuk menyeberang. Namun ia memperhatikan tidak ada satu mobil pun yang lewat, maka ia memutuskan untuk menyeberang saja meskipun lampu masih merah. Tiba-tiba kerumunan orang yang tadi bersamanya menunggu lampu yang masih merah itu meneriakinya, tentang akibat tindakannya jika dilihat anak kecil. Anak kecil telah diajari sejak di sekolah maupun di rumah untuk tidak menyeberang ketika lampu itu masih merah. Tentu hal itu membuatnya sangat malu, tetapi kemudian ia menyadari bahwa lampu merah akan selalu memberikan keamanan ketika selalu ditaati, bukan sebaliknya, dipatuhi kalau hanya ada

mobil atau kendaraan lainnya. Dari kisah ini Magnis-Suseno juga menyadari bahwa, di mana pun seseorang itu berada dan kapan pun itu, ia hidup tidak hanya untuk dirinya sendiri, sehingga seseorang secara pasti bertanggung jawab kepada yang lain.⁷ Menurut penulis, pemahaman Magnis-Suseno ini sejalan dengan pemikiran Emmanuel Levinas.

Namun sebelum itu, perlu dipahami bahwa pemikiran Levinas mengenai tanggung jawab kepada orang lain tidak muncul dengan sendirinya. Secara personal, Levinas menggumuli terlebih dulu bagaimana seharusnya seorang manusia hidup bersama manusia lainnya. Pergulatan tersebut lahir dari kenyataan ketika dirinya menjalani kehidupan saat Perang Dunia I dan II berlangsung. Di mana dari salah satu peristiwa itu, Levinas kehilangan kedua orang tuanya yang meninggal dibunuh, sedangkan istri dan anaknya disembunyikan. Ia sendiri pernah menjadi tawanan saat itu, tetapi beruntung dapat terselamatkan.⁸ Hal ini akan dijelaskan lebih jauh pada bab selanjutnya.

Tetapi kemudian, dari kenyataan dalam pengalaman Levinas itulah memungkinkannya untuk berpikir bahwa seseorang sebagai “aku” akan selalu ada dalam relasi atau terhubung dengan sesamanya. Hal ini juga yang diyakini Robert Gibbs, yang mana menurutnya sebagai seorang filsuf, Levinas mengeksplorasi adanya hubungan etis dalam relasi antar manusia sebagai pertemuan atau perjumpaan wajah dengan wajah, yang kemudian memunculkan adanya tanggung jawab dan di saat bersamaan dapat menghancurkan “ego” atau “dunia” seseorang.⁹

Jadi, yang pertama, pemahaman tentang tanggung jawab itu dibangun Levinas di atas dasar fenomenologi. Dalam hal ini memperlihatkan fenomenologi yang ingin mengungkapkan adanya kesadaran manusia.¹⁰ Namun fenomenologi itu sendiri merupakan cara baru dalam berfilsafat, dan sebagai upaya untuk memandang semua objek yang ada dalam kesadaran manusia secara apa adanya, atau pada “diri” si objek itu sendiri. Lebih jauh, hal itu menurut Levinas perlu dilihat dalam kaitannya dengan konsep tentang “wajah” (akan dibahas pada bab ketiga). Namun, adanya fenomenologi ini juga, menurut penulis karena Levinas memandang bahwa terdapat dorongan-

⁷ Franz Magnis-Suseno, “Bertanggung Jawab”, dalam *Tanggung Jawab Sosial Umat Beriman*, eds. Widyahadi Seputra, dkk, Jakarta: Sekretariat Komisi PSE/APP, LDD-KAJ, dan Komisi PSE-KWI, 2009, h. 7-8.

⁸ Robert Gibbs, “Emmanuel Levinas (1906-1995): Introduction”, dalam Graham Ward (ed.), *The Postmodern God*, Oxford: Oxford Blackwell Publishers Ltd, 1997, h. 46.

⁹ Robert Gibbs, “Emmanuel Levinas (1906-1995): Introduction”, dalam Graham Ward (ed.), *The Postmodern God*, Oxford: Oxford Blackwell Publishers Ltd, 1997, h. 46.

¹⁰ Thomas Hidya Tjaya, “Emmanuel Levinas: Ketika Kita Merasa Lelah...”, *Majalah Basis*, Nomor 09-10, Tahun ke-61, 2012, h. 12.

dorongan dari dalam diri seseorang, yang dapat dilihat sebagai bukti dari penekanan terhadap ego.¹¹

Selanjutnya, yang terjadi bersamaan dengan adanya tanggung jawab itu adalah kehancuran ego. Ego sendiri menurut Levinas adalah pusat dari segalanya. Ego yang dimulai dari dalam pikiran manusia menjadi sumber terhadap segala arti, makna, dan nilai. Sehingga ego juga menjadi penentu bahwa segala sesuatu itu dapat dikatakan bermakna, bernilai, dan berarti atau tidak. Dengan kata lain, ego menjadi penentu dari setiap adanya esensi dan eksistensi atas segala sesuatu. Maka segala sesuatu yang berada di luar ego akan menjadi tidak bermakna, tidak bereksistensi, atau bahkan tidak bernilai sejauh adanya ego tersebut.¹²

Sampai di sini dapat dilihat bahwa, perjumpaan antara wajah dengan wajah yang dimaksud Levinas memerlukan adanya penekanan sikap moral yang harus dimunculkan, yaitu tanggung jawab tersebut. Karena ketika seseorang bertemu dengan seorang lainnya secara nyata, maka sikap tanggung jawab kepada orang lain yang akan membuat seseorang itu sungguh-sungguh bereksistensi sebagai manusia. Tetapi lebih jauh, tanggung jawab seperti apa yang dimaksudkan Levinas, jika dibayangkan ada seorang pengemis yang hadir di hadapan kita. Maka pertanyaannya kemudian, apakah yang akan kita lakukan dalam perjumpaan itu? Atau bagaimakah tanggung jawab yang harus dimunculkan ketika kita sendiri masih diliputi ego? Namun demikian, semuanya ini akan saling terkait. Dan dapat menghantarkan kita pada pembahasan yang lebih mendalam dan luas tentang bagaimana seharusnya kita hidup bersama dengan orang lain, berdasarkan pemikiran Levinas.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Dalam tulisan ini akan diajukan beberapa pertanyaan sebagai bahan penelitian. *Pertama*, bagaimana pemahaman tentang tanggung jawab kepada yang lain menurut Emmanuel Levinas? Dan *kedua*, bagaimana pemahaman tentang tanggung jawab itu dapat ditanggapi, direlevansikan dalam kehidupan sehari-hari, dan diberikan respon teologis di dalamnya?

¹¹ Kosmas Sobon, "Konsep Tanggung Jawab Dalam Filsafat Emmanuel Levinas", dalam *Jurnal Filsafat*, Vol. 28, No. 1, 2018, h. 55-56.

¹² Fransita FCh dan Clarent PRR, "Kebebasan Yang Sejati; Belajar dari Filsuf Levinas", dalam *majalah Rohani*, No. 5, Edisi Tahun ke-58, 2011, h. 21.

1.4 Judul Skripsi

Kemudian berdasarkan penjabaran dari latar belakang, perumusan masalah, serta pertanyaan penelitian di atas, maka penulis memilih judul berikut;

Tanggung Jawab Kepada Yang Lain Menurut Emmanuel Levinas

1.5 Tujuan Penelitian

Selanjutnya, terdapat beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan ini, yaitu *pertama*, untuk mengetahui konsep atau pemahaman tentang tanggung jawab kepada yang lain menurut Emmanuel Levinas secara lebih mendalam. Di mana dalam hal ini akan dimulai dengan mengetahui pertama-tama tentang siapakah “yang lain” yang dimaksud Levinas tersebut, hingga penjabaran tentang tanggung jawab menurutnya. Yang *kedua*, untuk mengelaborasi pemahaman tentang tanggung jawab itu dapat ditanggapi secara kritis, juga dilihat relevansinya dalam pengalaman kehidupan sehari-hari, serta memberikan respon teologis terkait tanggung jawab tersebut.

1.6 Batasan Masalah

Dalam tulisan ini, penulis akan berusaha membatasi permasalahan dengan hanya melihat pada pokok tanggung jawab menurut Emmanuel Levinas. Hal itu dengan memperhatikan tokoh yang bertanggung jawab, dan mencari tahu untuk siapa tanggung jawab itu ditujukan. Dan hal lainnya yang akan berusaha diketahui secara lebih luas. Namun sebelumnya, penting untuk menggali lebih dalam terkait kehidupan Levinas secara personal, dan kemudian melihat perkembangan pemikiran filsafatnya, yakni tentang pengaruh-pengaruh dalam pembentukan pemikiran Levinas tentu sangatlah penting. Hal ini juga sebagai bekal untuk mendalami pemikiran Levinas tentang tanggung jawab tersebut. Selanjutnya, proses tersebut akan berusaha dibatasi dalam hal mencari bentuk penggunaan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Tidak ketinggalan juga akan diberikan respon teologis untuk melihat konsep pemahaman tentang tanggung jawab ini. Adapun penulis berharap dapat melihat secara lebih mendalam konsep tentang tanggung jawab menurut Emmanuel Levinas dengan terutama berfokus pada buku utamanya, yakni *Totality and Infinity*. Selain itu, buku Levinas yang lainnya seperti *Otherwise than Being or Beyond Essence* juga akan diikuti sertakan di dalamnya. Terdapat juga buku-buku tambahan lainnya yang belum dapat disebutkan satu persatunya di sini, namun secara garis besar semua buku itu terdapat tulisan terkait pemahaman tentang pemikiran Levinas menurut; Frans Magnis-Suseno, Alex Lanur, Kees Bertens, Kosmas Sobon, dan lainnya.

1.7 Metode Penelitian

Metode yang akan digunakan dalam penulisan ini adalah metode literatur. Di mana dalam metodologi penelitian kualitatif, yang berisikan kurang lebih empat strategi dalam pengumpulan data, di dalamnya termasuk metode literatur. Metode literatur sendiri merupakan salah satu cara pengumpulan data yang sering digunakan dalam metodologi penelitian sosial untuk menelusuri data sejarah.¹³ Selain itu, metode literatur merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu dan dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.¹⁴ Dengan demikian, metode penelitian literatur akan berisikan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, kemudian membacanya, dan menuangkannya dalam bentuk laporan tertulis.

1.8 Sistematika Penulisan

Bab pertama, berisi uraian latar belakang tentang mengapa penulis memilih untuk mengangkat topik penulisan tersebut, serta membuat permasalahan yang terdiri dari kerangka teori dan rumusan masalah untuk semakin menguatkan topik. Kemudian merumuskan beberapa pertanyaan penelitian, dilanjutkan judul yang dipilih, tujuan dari penelitian, batasan masalah, metode yang akan digunakan dalam penelitian atau penulisan ini, dan terakhir yakni sistematika penulisan skripsi.

Bab kedua, terdapat riwayat hidup Levinas beserta karya-karya yang dihasilkan semasa hidupnya. Dan tidak ketinggalan yakni penjabaran perkembangan pemikiran Levinas, yang di mulai sejak pengajaran tradisi Yahudi dalam keluarganya, kemudian diikuti pengaruh dari seluruh sejarah filsafat barat yang ia perhatikan, dan berlanjut pada pertemuan serta perkenalannya dengan Husserl dan Heidegger. Bab ini diakhiri dengan melihat perkembangan dari metode fenomenologi Levinas sendiri.

Bab ketiga, berisi penjabaran konsep tanggung jawab menurut Emmanuel Levinas secara lebih mendalam. Hal ini dimulai dengan memperlihatkan kembali kritik besar Levinas terhadap filsafat, yang kemudian mengawali perjalanannya dalam merangkai pemahaman baru tentang orang lain dan tanggung jawab di dalam relasi bersama dengan orang lain tersebut. Pembahasan ini berakhir dengan kaitan antara kritik dan semua rangkaian tersebut.

¹³ Burhan Bugin, *Penelitian Kualitatif; Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana, 2008, h. 121.

¹⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013, h. 329.

Bab keempat, di dalamnya berisi tanggapan dari penulis tentang tanggung jawab menurut Levinas, yang kemudian berusaha dilihat relevansinya dalam kehidupan sehari-hari. Terdapat juga usaha penulis untuk menyajikan respon teologis dari tanggung jawab kepada orang lain tersebut.

Bab kelima, berisi kesimpulan dari tulisan ini, yang diantaranya mencoba menjawab secara singkat pertanyaan-pertanyaan penelitian yang ada.

UKDW

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Kehidupan masa kecil Levinas yang tumbuh dalam keluarga Yahudi totok, membuatnya menjadi anak yang religius dan taat dalam kepercayaannya. Di masa itu, ajaran dan tradisi Yahudi bagi Levinas diimbangnya dengan membaca karya-karya novel terkenal Rusia. Kemudian semuanya itu berlanjut dan menghantarkan Levinas pada masa-masa kelam pada Perang Dunia I. Tak banyak yang dilakukannya saat itu, dan hanya mengikuti kemana orang tuanya mengungsi. Setelah keadaan menjadi normal kembali, dan Levinas pun melanjutkan hidupnya dengan bersekolah, menyelesaikan studi filsafatnya, bahkan bertemu dan berkenalan dengan Husserl dan Heidegger yang sangat dikaguminya saat itu. Hingga studinya selesai dan ia dapat menikah dengan seorang perempuan yang dikasihinya, tampak semuanya itu berjalan indah dan tanpa rintangan yang berarti. Barulah memasuki Perang Dunia II, Levinas maupun keluarganya terancam hidup dan kehidupannya. Bagaimana tidak? Keganasan Hitler sedang mencari seluruh orang Yahudi di dunia untuk dibunuh.

Namun beruntung karena status warga negara Prancis yang dimilikinya, ia dapat selamat walaupun harus hidup lama sebagai tahanan. Kehidupan yang penuh penderitaan itu, semakin terasa menderita ketika melihat situasi sekelilingnya saat itu yang penuh dengan realita tak terpuji di mana orang-orang Yahudi dibunuh dengan berbagai macam cara yang kejam. Ia tentu menjadi sangat khawatir akan kabar keluarganya. Tetapi kemudian ia terpaksa harus menerima kenyataan bahwa orang tua dan keluarganya di Lithuania, tempat di mana ia dilahirkan, semuanya meninggal oleh karena kekejaman Nazi. Semuanya ini dapat diketahui, menjadi hal paling mendasar dari terbentuknya pemikiran Levinas terhadap *yang lain*, yang kemudian diwujudkan ke dalam beragam karyanya yang tetap abadi hingga kini.

Pengaruh pertama yang membentuk pemikiran Levinas adalah ajaran dan tradisi Yahudi yang sudah tentu mempengaruhinya sejak ia kecil, di mana telah disebutkan di atas. Meskipun begitu, terlihat bahwa Kitab Suci menjadi bagian yang paling disukai dan yang ditaatinya dari dalam ajaran dan tradisi itu. Seiringnya waktu, Levinas semakin memperdalam pembelajarannya terhadap ajaran dan tradisi Yahudi, yang ia coba gali melalui pengetahuan akan Talmud. Semua

pembelajaran ini menjadi bekal bagi Levinas, yang terbukti tercermin dari beberapa karyanya yang mengandung beberapa kalimat religius.

Namun sebenarnya melanjutkan dari pengaruh sebelumnya, bahwa pengaruh dari perkembangan filsafat barat adalah yang terbesar dan paling banyak mempengaruhi lahirnya pemikiran filosofis Levinas. Namun, sebagian besar dari panjangnya perkembangan itu dikritik Levinas. Tetapi bukan kritikan untuk mengesampingkan, melainkan sebaliknya. Dan kritik terutama yang perlu menjadi perhatian adalah tentang totalitas dari ego. Di mana totalitas ini berkembang dengan pemahaman tentang segala sesuatu yang hanya berpusat pada diri dan pikirannya, dan hanya kembali pada keduanya itu saja. Hingga akhirnya ia bertemu dengan Husserl dan Heidegger, yang kemudian membuatnya semakin jatuh cinta dengan fenomenologi. Di mana sebuah langkah untuk memahami segala sesuatu pada “dirinya” sendiri, yaitu manusia, membuat pemikiran Levinas cukup rumit ketika dilihat. Tetapi kemudian disitulah letak berharganya pemikirannya. Bahwa dalam hubungannya dengan manusia yang lain, seseorang akan telah bertanggung jawab atas orang itu.

Pemahaman tentang tanggung jawab menurut Levinas, pertama-tama perlu disadari tidak terlepas dari kritik Levinas pada perkembangan filsafat Barat tadi, yaitu tentang totalitas ego yang cenderung pada prakteknya menyamaratakan semua manusia tidak pada dirinya masing-masing. Sehingga hal ini secara tidak langsung menghilangkan keberlainan atau keunikan dari setiap manusia. Maka dalam hal ini, Levinas ingin mencoba merubah kekeliruan ini, dengan menghadirkan istilah “wajah”nya. Wajah ini penuh dengan problematika di dalamnya, namun wajah juga bukan dalam arti yang harfiah (fisik semata). Wajah yang dimaksud Levinas adalah wajah yang transenden atau melampaui segala sesuatu. Hal ini dikarenakan dalam wajah itu terdapat *epifani*, atau terdapat penampakan Allah di dalamnya, yang dengan ini membuat wajah memiliki keistimewaannya tersendiri. Keistimewaan wajah ini akan nampak jelas begitu hadir di depan kita, dan kemudian menyapa kita. Sekaligus saat itu juga, wajah sedang menunggu adanya tanggapan kita, di mana yang diharapkan adalah tanggung jawab.

Selanjutnya, tanggung jawab bagi Levinas sendiri tidak sesederhana tercipta karena adanya kedekatan hubungan seseorang dengan orang lain. Menurutnya juga, tanggung jawab selalu diawali dengan adanya sebuah total terhadap wajah tadi. Hal ini memang sangat dimungkinkan karena mengingat keistimewaan wajah orang lain tadi, yang kemudian membuat seseorang itu sejenak terpaku tanpa paham sebenarnya apa yang harus diperbuatnya. Terlepas dari itu,

tanggung jawab tidak menuntut sesuatu apapun, sehingga mengandaikan bahwa mau tidak mau, suka tidak suka, siap tidak siap, seseorang akan selalu berhadapan dengan tanggung jawab dalam wajah orang lain yang tampil di hadapan saya. Semuanya ini perlu dipahami dengan gambaran awal, bahwa ketika wajah itu tampil, saya seketika seperti disandera. Dalam hal ini disandera oleh orang lain dengan tanggung jawab kita terhadapnya.

Selain itu, ketika disandera saya juga bertindak untuk menggantikan orang lain, atau yang disebut Levinas sebagai substitusi. Maka dapat dilihat di sini, dari tahapan bertemu dengan wajah hingga mengalami substitusi, waktunya berlangsung dengan sangat cepat. Sehingga hal itu terjadi tanpa meminta persetujuan kita terlebih dulu. Dan sekali lagi dikatakan, bahwa suka tidak suka, mau tidak mau, kita telah bertanggung jawab kepada orang lain. Dengan adanya pemahaman tanggung jawab dari Levinas, sebenarnya menyiratkan bahwa dalam prosesnya kita diarahkan untuk selalu berbuat baik.

Setelah disandera, tanggung jawab seseorang kepada orang lain menurut Levinas itu dapat terpenuhi ketika seseorang itu menggantikan posisi orang lain. Mengganti posisi atau keadaan orang lain, atau substitusi dalam istilah Levinas ini, mengandaikan terwujudnya sebuah tanggung jawab yang tanpa mengharapkan balasan apa pun. Atau dengan kata lain, menciptakan hubungan yang bersifat asimetris dari tanggung jawab itu. Sehingga pada tahap ini, seseorang akan dikenal bertanggung jawab secara total.

Selanjutnya, penulis juga menyampaikan pendapatnya terkait pandangan tanggung jawab menurut Levinas. Di mana penulis melihat penekanan berlebih kepada orang lain yang didorong Levinas sebagai sesuatu hal yang baik. Namun, penekanan ini juga yang kemudian menjadi kritik bagi Levinas, bahwa seseorang pada akhirnya akan kehilangan dirinya ketika keterarahannya telah dipenuhi dengan tanggung jawab kepada orang lain. Dan berlanjut ketika seseorang itu tidak bebas karena kehilangan kediriannya, maka penulis juga menyampaikan kritik bahwa hal itu akan membuat seseorang itu tidak lagi berbahagia, yakni dalam menjalani tanggung jawabnya kepada orang lain. Selain itu, penulis juga menyampaikan kritik bahwa pemahaman tanggung jawab kepada orang lain dapat membawa seseorang kepada sebuah situasi ketidakadilan. Hal ini karena terdapat banyaknya orang lain yang menjadi pokok tanggung jawab seseorang.

Kemudian pada penerapan tanggung jawab secara nyata, menurut penulis memiliki beberapa hal sebagai catatan dalam kaitannya dengan memahami tanggung jawab menurut Levinas. Salah satunya, yaitu penerapan dari tanggung jawab ini tidak dapat langsung begitu saja diwujudkan dalam keseharian kehidupan seseorang, karena ketidaksejajaran dalam hal prinsip pembahasan kedua hal ini. Namun demikian, penulis dalam hal ini melihat penekanan terhadap keberadaan orang lain yang dihimbau oleh Levinas, terdapat juga dalam praktek penerapannya dengan empati. Atau dapat dikatakan bahwa, empati sebagai salah satu wujud dari tanggung jawab yang dapat dilakukan secara konkret dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu dikarenakan substitusi yang merupakan tindakan menggantikan posisi orang lain, serupa dengan empati sebagai tindakan yang berusaha menempatkan dirinya pada posisi atau tepatnya pada perasaan orang lain. Dengan kata lain, keduanya sama-sama ingin memahami bagaimana menjadi orang lain. Namun, pada akhirnya yang membedakan empati dengan tanggung jawab menurut Levinas adalah pada pokok perasaan. Di mana empati sangat menekankan pada nampak atau tidaknya perasaan seseorang, tetapi Levinas lebih dari itu, bahkan terlihat berusaha menggantikan posisi orang lain, termasuk perasaan seseorang dan kediriannya.

Lebih lanjut, untuk menerapkan adanya empati butuh beberapa cara. Jika bukan karena ditanamkan atau ditumbuhkan sejak masih anak-anak, maka salah satu cara di antaranya adalah dengan kita perlu membiasakan diri untuk mencoba memahami menjadi orang lain. Dalam hal ini menurut David Howe, kita harus masuk ke dalam dunia seni, entah sebagai penikmat atau pelaku seni itu, kita dapat dengan mudah merasakan dan memahami bagaimana menjadi tokoh-tokoh yang ada dalam buku novel, puisi, film, maupun karya seni lainnya.

Dengan adanya upaya mengembangkan empati, itu berarti kita akan selalu didorong untuk dapat memahami peran-peran di sekitar kita, sehingga diharapkan tidak ada lagi diskriminasi yang berupa fisik maupun verbal kepada siapa pun. Hal ini diharapkan penulis yaitu kepada para penyandang disabilitas, seseorang yang berpakaian “punk”, seorang PSK, bahkan seorang janda, agar tidak lagi dipandang sebelah mata. Dan jika melihat pandangan Levinas, bahwa tanpa apapun yang “melekat” padanya, kita tetap bertanggung jawab kepadanya. Maka dapat dilihat, bahwa dengan berempati kita bertanggung jawab, dan hal itu dapat kita mulai dengan menghilangkan pandangan atau stigma buruk, atau pandangan yang dapat mendiskreditkan setiap orang yang termasuk sebagai penyandang disabilitas, anak punk, seorang PSK, atau pun seorang janda.

Selain empati, terciptanya rasa saling mengasihi di antara sesama, tanpa menggolongkan siapa saja sesamaku, atau tanpa mengetahui balasan apa yang akan saya terima ketika misalnya menolong seorang korban perampokan seperti yang dilakukan oleh orang Samaria di dalam Lukas 10: 25-37. Semuanya itu, sama dengan tanggung jawab, sama-sama mengarahkan pada sebuah perbuatan baik. Dan dalam hal ini adalah menolong korban. Dengan demikian, sesama dalam pemahaman Lukas adalah seorang korban, sekaligus kita yang menolongnya. Dan dapat dilihat bahwa korban itu sangat dimungkinkan adalah para penyandang disabilitas, anak punk, seorang PSK, atau seorang janda.

UKDW

DAFTAR PUSTAKA

- Anugrahbayu, Y D. "Levinas: Etika, Waktu, Sejarah." Dalam *BASIS No.09-10*, 2019: 60-68.
- Bagus, Lorens. "EDMUND HUSSERL: Kembali pada Benda-benda Itu Sendiri." eds. FX. Mudji Sutrisno dan F. Budi Hardiman. Dalam *Para Filsuf Penentu Gerak Zaman*. Yogyakarta: Kanisius, 1992: 83-91.
- Bertens, Kees. *Filsafat Abad XX*. Jakarta: Gramedia, 1985.
- Bugin, Burhan. *Penelitian Kualitatif; Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Christiani, Tabita K. "Pendidikan Kristiani dan Disabilitas." Dalam *Keberpihakan dan Kepedulian Lintas Iman untuk Difabel*, oleh Bayu Mitra A. Kusuma, & Zaen Musyirifin,. Yogyakarta: Interfidei, 2017: 37-52.
- FCh, Fransita, dan PRR Clarent. "Kebebasan Yang Sejati: Belajar dari Filsuf Levinas." Dalam *Majalah Rohani No.5 Edisi Tahun ke-58*, 2011: 20-21.
- Gibbs, Robert. "Emmanuel Levinas (1906-1995): Introduction." Dalam *The Postmodern God*, oleh Graham Ward, 45-73. Oxford: Oxford Blackwell Publishers, 1997.
- Howe, David. *Empati: Makna dan Pentingnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Lanur, Alex. "Hubungan Antar Pribadi Menurut Emmanuel Levinas." Dalam *Sekitar Manusia: Bunga Rampai Tentang Filsafat Manusia*. Jakarta: Gramedia, 1979: 58-71.
- _____. "Hubungan Antarpribadi Menurut Buber dan Levinas." Dalam *BASIS No. 12/ Thn. XL*, 1991: 444-456.
- Leks, Stefan. *Tafsir Injil Lukas*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Levinas, Emmanuel. *Ethics and Infinity (Diterjemahkan oleh Richard A. Cohen)*. Pittsburgh: Duquense University Press, 1985.
- _____. *Otherwise than Being or Beyond Essence (Diterjemahkan oleh Alphonso Lingis)*. Pittsburgh: Duquense University Press, 1998.
- _____. *Totality and Infinity: an essay on exteriority (Diterjemahkan oleh Alphonso Lingis)*. Pittsburgh: Duquense University Press, 1969.
- Magnis-Suseno, Franz. *12 Tokoh Etika Abad Ke-20*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- _____. "Bertanggung Jawab". Dalam *Tanggung Jawab Sosial Umat Beriman*, oleh Widyahadi Seputra, & dkk. Jakarta: Sekretariat PSE/APP, LDD-KAJ dan Komisi PSE-KWI, 2009: 7-10.
- _____. *Etika Abad Ke-20; 12 Teks Kunci*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.

- Morris, Canon Leon. *The Tyndale New Testament Commentaries: V. 3: Luke*. Grand Rapids: W. B. Eerdmans Publishing Co., 1998.
- Rukiyanto, Bernadus A. "EMMANUEL LEVINAS: Relasi Etis Asimetris." Dalam *Driyarkara No. 2/ Thn XVI*, 1990: 42-55.
- Sobon, Kosmas. "Konsep Tanggung Jawab Dalam Filsafat Emmanuel Levinas." Dalam *Jurnal Filsafat Vol.28 No.1*, 2018: 47-73.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013.
- Suparian, Parsudi. "Permulaan Kerusuhan Ambon Tahun 1999 dan Penanganannya." Dalam *Jurnal Polisi No. 3 Thn III Edisi September 2000-November 2001*. Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001.
- Tjaya, Thomas H. *Emmanuel Levinas: Enigma Wajah Orang Lain*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2018.
- _____. "Emmanuel Levinas: Ketika Kita Merasa Lelah." Dalam *BASIS No.09-10 Tahun ke-61*, 2012: 12-17.
- Tobing, David. *Mencari Keadilan Bersama Yang-Lain: Pandangan Etis-Politis Emmanuel Levinas*. Yogyakarta: Aurora, 2017.
- Weij, P. A. van der. *Filsuf-Filsuf Besar Tentang Manusia*. Jakarta: Gramedia, 1988.
- Wibowo, Wahyu S. *Aku, Tuhan dan Sesama: Butir-butir Pemikiran Martin Buber tentang Relasi Manusia dan Tuhan*. Yogyakarta: Cv. Sunrise, 2017.